

Pelatihan Budidaya Jamur Pada Kelompok Tani Bodag Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan

Sri Rahayu¹, Luluk Sulistiyo Budi², dan Ma'ruf Pambudi Nurwantara³

Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Madiun^{1,2}
CV. Citra Nusa Prima Sub Jamur, Madiun Indonesia³

srirahayu@unmer-madiun.ac.id¹, luluksb@unmer-madiun.ac.id², makrufpambudinurwantara@gmail.com³

Abstract

The development of local economics needs a touch of technology and knowledge of the people. Mushroom cultivation training in Bodag village in farmer groups is a solution in developing local potential. The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of farmer groups in modern mushroom cultivation. The activity will be held in April-August 2019 in the village of Bodag, Kare Subdistrict, Madiun Regency. Methods of activities with socialization, training and practice and evaluation. Indicators of change in knowledge and assessment are seen from the pre-test and post-test analysis of understanding the ingredients, understanding the composition, understanding making mixtures, and understanding the making of the blog and evaluating the work. The results of the activity show how to increase the knowledge and skills of the members of the farmer group, namely both understanding, understanding composition, understanding making mixtures, and understanding creating baglogs and outcome indicators.

Keywords: *Farmer group, knowledge, local, mashroom*

Abstrak

Pengembangan ekonomi lokal perlu sentuhan teknologi dan pengetahuan masyarakatnya. Pelatihan budidaya jamur di desa bodag pada kelompok tani merupakan solusi dalam pengembangan potensi lokal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok tani dalam budidaya jamur modern. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2019 di desa Bodag Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Metode kegiatan dengan sosialisasi, pelatihan dan praktek serta evaluasi. Indikator perubahan pengetahuan dan ketrampilan di lihat dari analisis pre-test dan post-test mengenai pemahaman bahan, pemahaman komposisi, pemahaman membuat campuran, dan pemahaman pembuatan baglog serta evaluasi hasil kerja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para anggota kelompok tani yaitu baik pada pemahaman bahan, pemahaman komposisi, pemahaman membuat campuran, dan pemahaman pembuatan baglog dan indikator hasilnya.

Kata Kunci: Jamur, kelompok tani, lokal, pengetahuan.

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi di suatu wilayah sangat ditentukan oleh potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada. Desa Bodag merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun dengan batas-batas wilayah Desa Bodag adalah desa Bolo, Hutan Ponorogo, Kepel dan ngranget kecamatan Dagangan. Keadaan Topografi Desa secara umum keadaan topografi Desa Bodag adalah Desa / kelurahan dataran tinggi dan berbukit-bukit, dengan luas wilayah secara administrasi $\pm 158,752$ H.

Mata pencaharian penduduknya (Prosentase dari jumlah penduduk total) adalah *Basic On-Farm* (buruh tani/penggarap 3.40%, petani/pemilik lahan 29,79% , dan peternak 66%) *Basic Off-Farm* (pedagang, toko kelontong, warung makan, pengepul, dll 20% PNS/TNI/POLRI 0,17%, penyedia jasa sewa/layanan, jual beli motor/mobil, rental, warnet, dll 0%, penyedia jasa keuangan/simpan pinjam, koperasi, dll 0,04%, penyedia jasa bengkel 12%, pelaku usaha industri kecil (UMKM) 4% dan TKI/TKW 15%). Tingginya prosentase petani/pemilik lahan serta keadaan sumber daya alam yang ada di Desa Bodag menjadi latar belakang adanya kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengelola potensi masyarakat Desa Bodag dan lingkungan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pengembangan budidaya jamur modern dengan penggunaan standar operasional prosedur yang baik. Sumber daya manusia tidak lepas dengan kegiatan pelatihan dan pengembangan. Pada sebuah lembaga, perusahaan ataupun organisasi, pelatihan dan pengembangan sangat diperlukan oleh karyawan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan.

Pelatihan dan pengembangan perlu dilakukan melihat perkembangan zaman saat ini sangat pesat yang mana pendidikan formal yang telah dicapai tidak cukup untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan jabatan

dalam perusahaan (Khurotin dan Afrianty, 2018).

Demikian juga untuk anggota kelompok yang jauh dari perkotaan umumnya relatif rendah keingintahuannya terhadap perkembangan yang terjadi di perkotaan, meskipun saat ini sangat terbuka akses yang mereka bisa lakukan. Namun demikian kenyataan yang ada menunjukkan ketertinggalannya dalam inovasi teknologi yang terkini. Hal-hal lain yang menjadi kekhawatirannya adalah kegagalan. Maka melalui program pemberdayaan masyarakat unggulan Perguruan Tinggi ini di harapkan masyarakat dalam hal ini adalah kelompok tani mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melakukan perubahan dengan inovasi jamur modern melalui upaya pelatihan dan pendampingan secara kontinu sehingga akan terwujud perubahan pola pikir, pengetahuan dan ketrampilan yang dampak akhirnya adalah peningkatan ekonomi demi kesejahteraan seluruh anggota.

Pelaksanaan Dan Metode

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan April 2019 s.d Agustus 2019. Metode pelaksanaan:

1. Sosialisasi secara simultan akan manfaat dan juga target kegiatan secara bertahap yang jelas. Sosialisasi yang dilakukan untuk menjelaskan maksud, tujuan dan sasaran kegiatan hingga dampak, output dan outcome bagi semua pihak.
2. Pelatihan pengantar jamur tiram dan prospek keberhasilan. Materi ini akan dijelaskan tentang tanaman jamur, diskripsi, persyaratan tumbuh, manfaat, kandungan gizi dan berbagai macam jamur yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya jamur tiram serta kendala-kendala yang sering dihadapi dalam budidaya jamur.
3. Pelatihan setting kumbung budidaya dan setting kumbung inkubasi jamur

- tiram, yaitu melakukan berbagai model kumbung jamur yang memungkinkan di terapkan di desa Bodag dan menjelaskan prinsip dasar pembuatan kumbung untuk memperoleh produksi yang optimum.
4. Pelatihan materi bahan dan alat produksi, yaitu akan disampaikan beberapa prinsip dasar terkait dengan bahan penyusun media jamur. Hal ini dikaitkan dengan persyaratan bahan yang di gunakan. Diantaranya bekatul, kalsium, jagung, dan serbuk gergaji
 5. Pelatihan strategi komposisi atau formula baglog. Yaitu akan diberikan maksud dan tujuan pembuatan komposisi baglog agar diperoleh produksi jamur segar yang sesuai dengan standart. Penggunaan nutrisi atau komposisi yang terlalu subur tidak selalu signifikan terhadap hasil, karena justru mengurangi produksi karena hal ini justru meningkatkan peluang munculnya jamur lain yang tidak kita inginkan atau sering disebut dengan baglog terkontaminasi jamur lain.
 6. Pelatihan pencampuran komposisi dan media baglog. Tahapan ini juga merupakan tahapan yang sangat penting, karena pencampuran yang tidak benar akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan miselia jamur. Oleh karena itu pencampuran yang baik harus di berikan tahapan-tahapan yang jelas. Prinsip pencampuran yang disampaikan adalah takaran bahan terkecil harus di campur lebih dahulu dengan bagan yang lebih besar dan seterusnya sehingga pencampuran dapat merata dengan baik. Campuran yang tidak merata dapat di tunjukkan oleh perkembangan misellia yang lambat. Dan bahkan bibit yang diberika dapat mati total.
 7. Pelatihan produksi baglog jamur tiram. Pada tahapan ini akan diberikan bagaimana membuat kepadatan baglog yang tepat, Kondisi dengan kepadatan yang tinggi mengakibatkan terlambatnya produksi jamur karena merambatnya misellia juga membutuhkan waktu yang cukup lama, namun sebaliknya pada kepadatan yang rendah juga sangat berpengaruh pada kerusakan baglog saat di tata sehingga misellia jamur itu terputus-putus sehingga sulit munculnya pinhed yang akhirnya tidak ada jamur yang tumbuh.
 8. Pelatihan sterilisasi baglog. Tahapan ini di berikan pelatihan maksud dan tujuan sterilisasi baglog agar diperoleh pertumbuhan miselia yang baik atau tingkat keberhasilan yang tinggi > 90%. Maksud dan tujuan sterilisasi adalah mematikan mikrobia yang ada dalam baglog agar nantinya proses pembibitan dapat sempurna. Proses sterilisasi menggunakan suhu 100⁰C selama minimal 4 jam, atau dengan suhu sedikit rendah namun waktunya ditambah lebih lama.
 9. Pelatihan inokulasi bibit jamur. Tahapan ini diberikan prinsip dasar penanaman bibit jamur dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembibitan. Disamping itu melakukan penanaman bibit jamur dengan metode yang mudah dan cepat. Juga diberikan ciri-ciri bibit yang baik dan juga bibit yang tidak layak di gunakan.
 10. Pelatihan tentang proses inkubasi baglog jamur. Pada tahap ini diberikan persyaratan kumbung inkubasi dan cara pemeliharaan selama baglog di dalam kumbung inkubasi. Disamping itu juga diberikan faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar proses inkubasi dapat sempurna.
 11. Pelatihan produksi jamur di kumbung produksi. Pelatihan pada tahap ini merupakan pelatihan tahap akhir pada budidaya tanaman jamur. Pada tahap ini baglog disusun dalam rak-rak jamur yang di buat sedemikian rupa sehingga tertata rapi dan ditidak mudah roboh. Penataan yang baik akan menciptakan kondidi perawatan yang mudah. Tahap ini akan melakukan beberapa tindakan

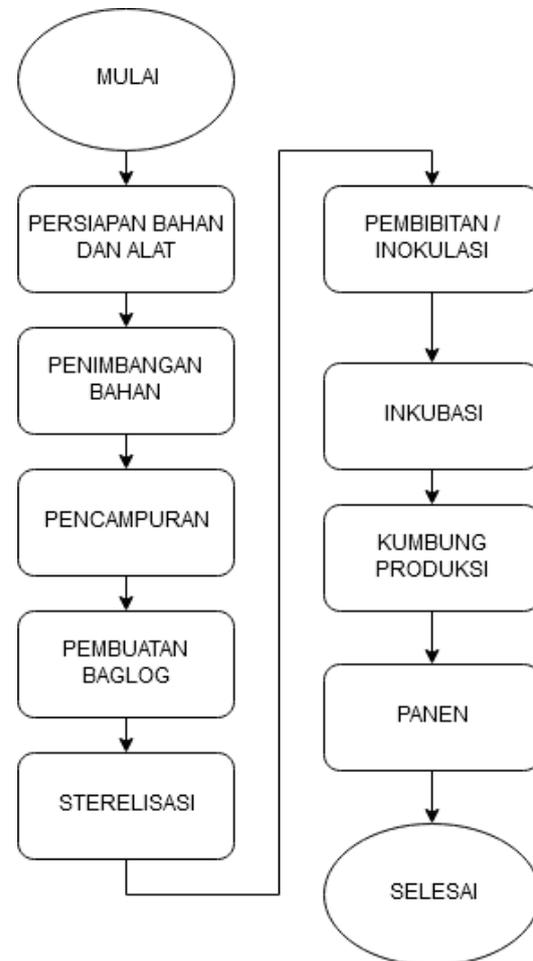
yaitu membuka penutup baglog, menyobek baglog dan menjaga suhu dan kelembaban kumbung. Kendala yang sering terjadi dan mengakibatkan kerugian umumnya pada tahap pemeliharaan ini. kendala utama yang sering dijumpai adalah suhu dan kelembaban yang ekstrim. Suhu yang optimal untuk menumbuhkan jamur adalah pada kisaran 26^oC- 28^oC dengan kelembaban antara 70%-90%.

12. Pelatihan tambahan adalah motivasi yaitu memberikan harapan keberhasilan secara teknologi dan ekonomi. Hal ini kaitannya dengan pengelolaan SDM melalui program pelatihan. Hal ini dipertegas bahwa pelatihan diperlukan dalam peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sumber daya manusia berbakat terbukti menjadi sumber keunggulan kompetitif (Ronald, 2006).

Pendekatan lanjutan dengan pelatihan-pelatihan serta demplot usaha sentra jamur modern yaitu menggunakan standar-standar budidaya sehingga semua proses dalam standar operasional prosedur. Pendekatan ketiga adalah dengan pendampingan-pendampingan serta tindak lanjut setelah program selesai. Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui observasi dan kuesioner yang di berikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai keberhasilan metode.

Kegiatan teknis pelatihan budidaya jamur meliputi banyak tahapan kegiatan yang masing-masing tahapan harus dilakukan dengan baik dan tidak boleh terjadi kesalahan. Kesalahan dalam salah satu tahap akan mengakibatkan banyaknya kegagalan dalam proses produksi jamur itu sendiri (Budi dan Saraswati, 2017). Beberapa tahapan yang mutlak mendapatkan perhatian adalah komposisi bahan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas baglog itu sendiri (Rahayu dan Martono, 2016). Baglog dengan produktivitas yang baik jika mencapai 400 g jamur segar dan sebaliknya jika produksinya kurang dari 400g/baglog maka

produktivitasnya rendah. Beberapa tahapan produksi baglog jamur selengkapnya disajikan pada gambar 1 sebagaimana berikut :

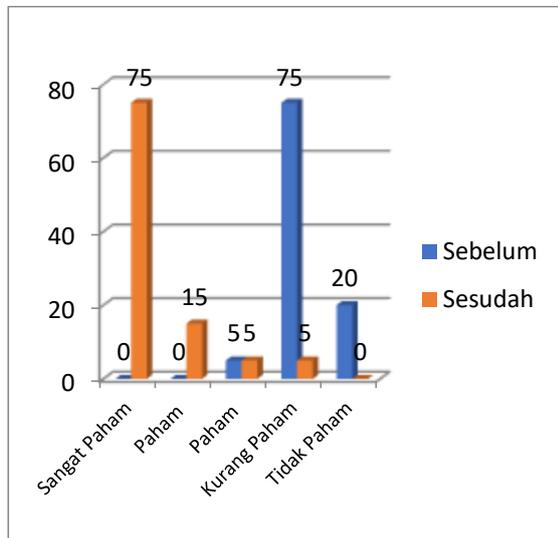


Gambar 1. Bagan alir kegiatan pelatihan budidaya jamur

Hasil dan Pembahasan

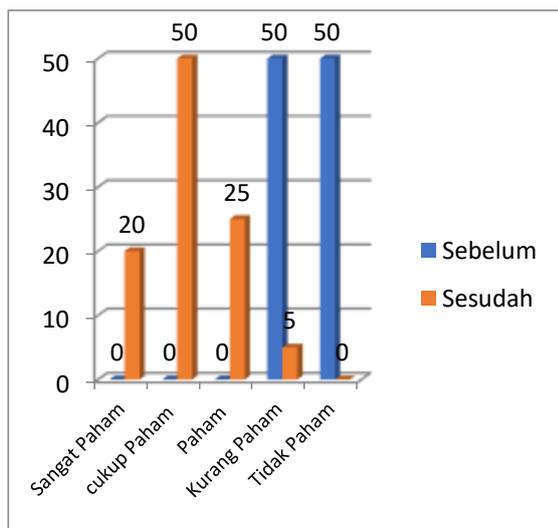
Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini adalah dengan menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Peningkatan pengetahuan pemahaman bahan dan alat para anggota kelompok tani menunjukkan bahwa sebesar 95% anggota kelompok tani memahami dan sebesar 5% kurang paham. Adapun data analisa sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2. Pencapaian tujuan organisasi tergantung pada kinerja SDM. Jika sebuah organisasi menginginkan keunggulan bersaing melalui sumber daya manusia (SDM), maka

harus memuat konsep pelatihan dan pengembangan SDM secara kontinyu. Pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi SDA dan organisasi agar lebih efektif (Devi dan Shaik, 2012).



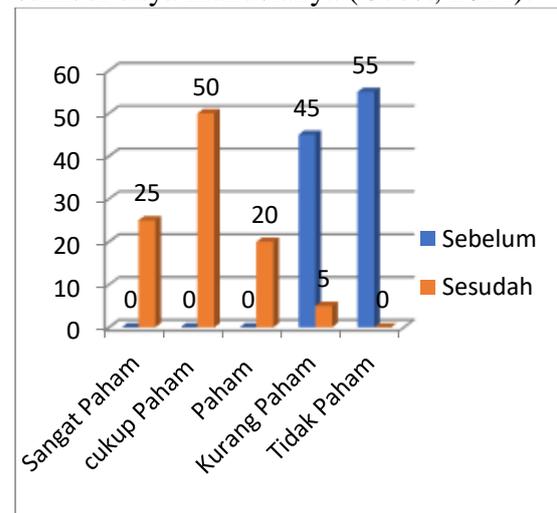
Gambar 2. Tingkat pemahaman bahan dan alat produksi baglog.

Kegiatan pemahaman dalam pembuatan komposisi atau formula baglog, sebesar 95% memahami materi kegiatan yang disampaikan, dan sebesar 5% kurang memahami. Adapun data analisa sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.



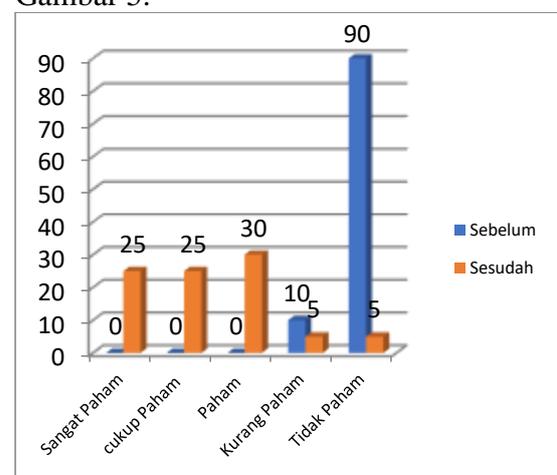
Gambar 3. Tingkat pemahaman pembuatan komposisi atau formula.

Kegiatan pemahaman dalam pencampuran bahan-bahan pengisi baglog, sebesar 95% memahami materi kegiatan yang disampaikan, dan sebesar 5% kurang memahami. Adapun data analisa sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4. Dalam prakteknya keberhasilan bisnis berdasarkan pada standar kinerja yang tinggi dan hal ini tergantung pada sumber daya manusianya (Guest, 2011).



Gambar 4. Tingkat pemahaman pencampuran baglog.

Kegiatan pemahaman dalam pembuatan dan metode pencetakan baglog, sebesar 90% memahami materi kegiatan yang disampaikan, dan sebesar 10% kurang memahami. Adapun data analisa sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tingkat pemahaman pembuatan dan pencetakan baglog.

Pelatihan dapat diberikan melalui metode yang berbeda seperti pada pembinaan dan monitoring, rekan-rekan kerja sama dan partisipasi. Program pelatihan tidak hanya mengembangkan SDM tetapi juga membantu organisasi untuk membuat penggunaan terbaik dan mendukung keunggulan kompetitif (Sim, 2006). Selanjutnya disampaikan beberapa dokumen sesuai dengan tahapan pelatihan dengan beberapa keterangan penting sebagai berikut :



Gambar 6. Menyiapkan semua bahan bekatul, tepung jagung dan kalsium



Gambar 7. Campuran bahan ditaburkan di atas serbuk gergaji



Gambar 8. Melakukan pencampuran dengan rata



Gambar 9. Penyiram dengan air secukupnya



Gambar 10. Pengisian baglog dengan mesin lebih efisien waktu dan tenaga



Gambar 11. Hasil produksi baglog siap di sterilisasi



Gambar 12. Baglog siap disterilisasi



Gambar 13: .Kegiatan inokulasi



Gambar 13. Baglog berada di kumbung produksi

Penutup

Simpulan

Didapatkan bahwa rata-rata sebesar 90%-95% peserta pelatihan pada kegiatan ini telah menerima dan menyerap materi, metode dan praktik yang telah diberikan secara baik. Kegagalan 5% - 10% peserta dikarenakan kemampuan akademik serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peserta, sehingga berdampak pada daya serap materi yang diterima.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya perlu dilakukan dalam optimasi kemampuan memahami pengolahan produk jamur tiram serta diversifikasi produknya.

Daftar Pustaka

- Budi.LS. dan Utami S.B. 2017
 Pengembangan Bibit Jamur Model
 Implants Sebagai Solusi, Kelompok
 Jamur Posdaya Inovatif Di Madiun,
 DAYAMAS Vol 2 no 1

- Devi VR, Shaik N. 2012. Training & development-a jump starter for employee performance and organizational effectiveness, *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. 1:7 202-210
- Guest D.E. 2011. Human resource management and performance: still searching for some answers, *Human Resource Management Journal*. 21:1 3-13.
- Khurotin N, Afrianty TW. 2018. Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di PT Beon Intermedia Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6:1 195-203
- Rahayu. S, dan Martono, DS, 2016. Uji Perkembang Biakan Miselia Bibit Jamur Tiram Putih (*Pleorutus ostreatus*) Dengan Substrat Campuran Air Kelapa Dan Air Leri, *JURNAL AGRI-TEK Vol 16 No 2*
- Ronald S.R. 2006. *Human Resource Development: Today and Tomorrow*, Information Age Publishing Inc, USA
- Sims R. 2002. *Organizational Success through Effective Human Resources Management*, Westport CT: Quorum Books